

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karang Taruna adalah suatu organisasi Kepemudaan yang ada di Indonesia dan merupakan sebuah wadah tempat pengembangan jiwa sosial generasi muda, Karang Taruna tumbuh atas kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri khususnya generasi muda yang ada di suatu wilayah desa, kelurahan atau komunitas sosial yang sederajat, terutama bergerak pada bidang-bidang kesejahteraan sosial. Seperti dalam bidang ekonomi, olahraga, keterampilan, keagamaan dan kesenian sesuai dengan tujuan didirikannya karang taruna untuk memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada para remaja yang ada di dalam suatu desa atau wilayah itu sendiri, sebagai organisasi sosial kepemudaan Karang Taruna merupakan wadah atau tempat pembinaan dan pengembangan dalam upaya mengembangkan kegiatan ekonomi, sosial, budaya dengan pemanfaatan semua potensi yang ada di lingkungan masyarakat baik sumber daya manusia dan sumber daya alam itu sendiri yang telah tersedia (Sunoto & Nulhakim, 2017)

Karang taruna mempunyai kedudukan untuk memotivasi pemuda karang taruna dalam pemecahan permasalahan sosial, serta terjadinya jiwa yang terampil dan berkepribadian berpengetahuan, dan berkompotensi meningkatkan keberdayaan masyarakat karang taruna yang terjalin dalam persatuan dan terhimpun dalam keberagaman kehidupan warga. Karang taruna pastinya berhubungan secara langsung dengan warga, serta karang taruna yang terdiri dari pemuda pemudi tersebut mempunyai ciri yang berbeda-beda dalam berperilaku sosial terhadap warga (Indrawati, 2017).

Dengan demikian generasi muda dapat berpartisipasi dalam pembangunan dengan baik dengan mendukung kegiatan dalam masyarakat untuk mencapai suatu tujuan merupakan keinginan semua masyarakat.

Organisasi karang taruna ini diutamakan berada di tingkat desa atau kelurahan. Untuk pembentukannya sendiri, karang taruna dibuat atas dasar kesadaran tiap anggota masyarakat (Updesa.com, 2021). Untuk itu didirikanlah organisasi untuk mewujudkan suatu keinginan yang ingin dicapai. Organisasi juga diperlukan untuk mengkordinasikan segala sumber-sumber yang ada untuk mendapatkan hasil yang maksimal (Sunoto & Nulhakim, 2017). Setiap organisasi yang berdiri, tentunya memiliki kegiatan untuk dilaksanakan supaya perkumpulannya tersebut tampak hidup begitu pula dengan karang taruna, kegiatan yang dilakukan karang taruna semakin kreatif (Updesa.com, 2021).

Karang taruna di Kelurahan Mangun Jaya beranggotakan para wanita dan pria, berusia 18 – 21 tahun. Beberapa kegiatan yang terdapat di dalam karang taruna kelurahan mangun jaya seperti gotong royong, membantu warga yang terkena bencana alam, kegiatan sosial, kegiatan keagamaan. Tujuan karang taruna, yaitu terwujudnya pertumbuhan dan perkembangan akan kesadaran atas sebuah tanggung jawab berkaitan dengan sosial, terbentuknya jiwa dan semangat berjuang bagi generasi muda anggota karang taruna yang terampil dan berpengetahuan, tumbuhnya potensi dan kemampuan generasi muda dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan karang taruna, menjadikan generasi muda yang memiliki motivasi tinggi setiap untuk mampu menjalin sebuah toleransi, dengan hal tersebut diharapkan dapat menjadi perekat persatuan dalam keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, mampu melakukan pembangunan yang mampu mengatasi masalah kesejahteraan sosial dilingkungannya (Adi Rizky, 2021).

Dari mulai kemunculannya hingga sudah bisa besar seperti sekarang, karang taruna mengalami perkembangan yang signifikan. Tak melupakan tugas utama mereka yakni mensejahterakan warganya, kegiatan-kegiatan mereka begitu mencerminkan hal-hal yang membangun. Adapun tugas yang harus dilaksanakan oleh anggota karang taruna yaitu, (1) mengatasi berbagai masalah-masalah sosial, ketika suatu lingkungan tempat tinggal terdapat berbagai masalah sosial, masalahnya ada yang menyelesaikan, (2)

meningkatkan kualitas para pemuda dan pemudi lewat aktivitas sosial yang dapat membantu kepribadiannya menjadi lebih baik, kualitas generasi penerus bangsa tidak lagi mengecewakan, setidaknya ini lebih baik dibanding tanpa kehadirannya di kehidupan bermasyarakat, (3) menumbuhkan semangat kebersamaan, sosialisasi yang kuat antara satu warga dengan warga yang lain, (4) menumbuhkan semangat kebersamaan, sosialisasi yang kuat antara satu warga dengan warga yang lain, (5) tolong menolong antar individu pada saat membutuhkan bantuan. Tentunya tugas-tugas tersebut akan lebih nyata terlaksana dengan didukung oleh berbagai kegiatan karang taruna, karena tugas karang taruna tidak akan bekerja jika tidak melakukan apapun (Updesa.com, 2021).

Salah satu kegiatan yang dilakukan anggota karang taruna dikelurahan mangun jaya yaitu kegiatan gotong royong, kegiatan gotong royong sudah tidak dapat dipungkiri lagi sebagai ciri khas bangsa Indonesia yang turun temurun, sehingga keberadaannya harus dipertahankan. Pola seperti ini merupakan bentuk nyata dari solidaritas mekanik yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, sehingga setiap warga yang terlibat di dalamnya memiliki hak untuk dibantu dan berkewajiban untuk membantu, karena saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Gotong royong akan memudar apabila rasa kebersamaan mulai menurun dan setiap pekerjaan tidak lagi terdapat bantuan sukarela, bahkan telah dinilai dengan materi atau uang.

Menurut Batson (2011) dalam (Febriansyah, 2019) altruisme merupakan motivasi menolong dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Ketika seseorang melihat penderitaan orang lain, selain akan memunculkan kesedihan dan tekanan personal, juga akan memunculkan emosi yang lain yaitu perasaan empati yang mendorong dirinya untuk menolong. Motivasi menolong ini bisa sangat kuat sehingga seseorang bersedia terlibat dalam aktivitas menolong yang tidak menyenangkan, berbahaya, bahkan mengancam jiwanya. Dengan demikian, motivasi seseorang untuk menolong adalah karena ada orang lain yang membutuhkan bantuan dan rasanya menyenangkan bila dapat berbuat baik (Sarwono, 2011). Selain itu Myers dan David (2012) menyatakan bahwa altruisme adalah

kebalikan dari egoism, orang yang altruis yaitu orang yang peduli untuk menolong orang lain walaupun tidak ada keuntungan yang diperoleh dan tidak mengharapkan imbalan atas pertolongan yang telah dilakukan.

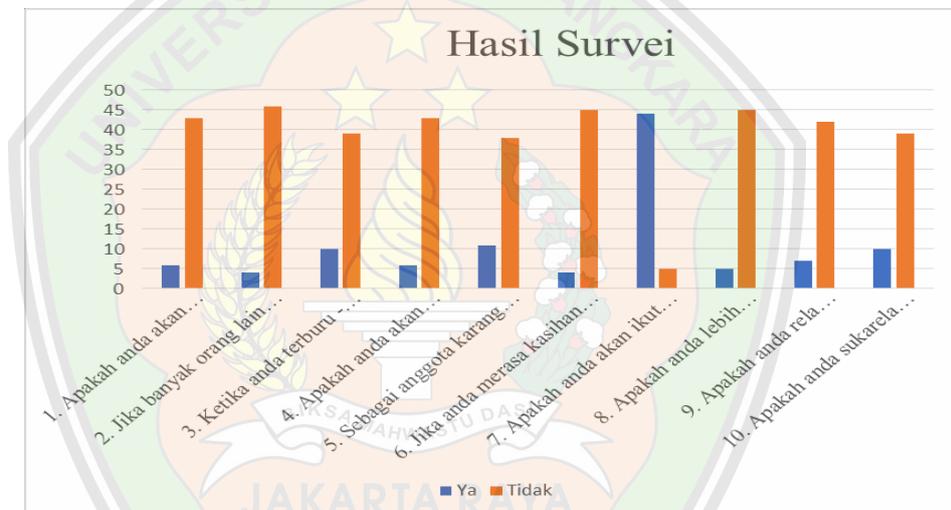
Terdapat tiga ciri perilaku altruisme, yaitu yang pertama ialah empati, empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain. kedua, keinginan memberi, yaitu maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Ketiga, Sukarela, sukarela adalah apa yang diberikan itu semata-mata untuk orang lain, tidak ada kemungkinan untuk memperoleh imbalan (Nashori, 2008). Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka dari itu perilaku altruisme sebagai salah satu bentuk kontak sosial individu di dalam masyarakat. Indikator altruisme diartikan sebagai bentuk perhatian yang bersifat suka atau senang untuk memperdulikan kepentingan orang lain, lawan dari egoisme (Adi Rizky, 2021).

Seseorang yang memiliki perilaku altruisme tinggi yaitu suka menolong, membantu tanpa meminta imbalan dan membantu orang lain meski tidak mendapatkan keuntungan karena pada dasarnya kegiatan yang dilaksanakan karang taruna memerlukan bantuan antar individu dan tidak dapat dikerjakan sendiri maka dari itu anggota harus memiliki sikap tolong menolong atau bisa disebut sikap altruisme. Batson (dalam Howe, 2015) menemukan bahwa ketika tingkat perasaan empati sangat tinggi, orang-orang akan cenderung melakukan tindakan altruisme, bahkan dalam situasi-situasi yang relatif mudah untuk tidak terlibat atau tidak merespon sama sekali. Kepedulian empatik muncul ketika seseorang menyadari bahwa orang lain membutuhkan bantuan, sehingga terdorong melakukan sesuatu untuk menolong tanpa memperhitungkan keuntungan. Salah satu kondisi yang mempengaruhi seseorang cenderung akan memberikan bantuan adalah ketika baru saja mengobservasi ada orang lain yang juga memberikan bantuan. Bryan dan Mary Ann Test (Myers, 2012) menemukan bahwa para pengemudi di Los Angeles lebih cenderung menawarkan bantuan kepada seorang pengemudi wanita yang mengalami kempes ban jika seperempat mil sebelumnya telah melihat seseorang membantu untuk mengganti ban.

Sedangkan perilaku altruisme yang rendah yaitu hilangnya rasa empati, ketidakpedulian, mementingkan diri sendiri dan sikap egoisme antara masing-masing individu merupakan ciri-ciri rendahnya perilaku altruisme (Dayakisni & Hudaniah, 2003). Dalam karang taruna kegiatan gotong royong akan memudar apabila rasa kebersamaan mulai menurun dan setiap pekerjaan tidak lagi terdapat bantuan sukarela, bahkan telah dinilai dengan materi atau uang. Tampaknya untuk kondisi yang serba materi seperti ini jangan sampai terjadi, karena nilai-nilai kebersamaan yang selama ini dijunjung tinggi menjadi tidak ada artinya (Pamungkas, B. 2013).

Gambar 1.1

Hasil Survei Fenomena Altruisme



Sumber : Hasil Survei Peneliti

Peneliti telah melakukan survei dengan *google form* yang telah di isi oleh 48 responden anggota karang taruna di kelurahan Mangun Jaya. Berdasarkan hasil survei diatas mengenai kecerdasan emosional dan altruisme pada organisasi karang taruna di wilayah kelurahan Mangun Jaya, didapatkan 87,5% responden sebagai anggota karang taruna di kelurahan desa Mangun Jaya dan rata-rata responden menjawab dan menggambarkan kurang memiliki sikap empati dan altruisme. Dilihat berdasarkan survei 87,5% menjawab tidak akan membantu teman yang sudah menjadi tugasnya, kemudian 93,8% menjawab tidak akan membantu seseorang jika sudah ada

orang lain yang membantu , lalu 91,5% menjawab jika terburu – buru tidak akan membantu ketika ada yang meminta bantuan, 79,2% tidak akan menolong tanpa meminta imbalan, kemudian 87,5% menjawab tidak mengikuti kegiatan gotong royong, 77,1% menjawab tidak merasa kasihan ketika ada yang membutuhkan pertolongan, 91,7% menjawab tidak menolong orang lain ketika sudah ada yang menolong, 91,7% menjawab lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain, 89,6% menjawab tidak rela membuang waktu untuk mensukseskan acara karang taruna, 85,4% menjawab tidak menyukai kegiatan yang bersifat sosial. Dapat disimpulkan dewasa ini, sikap saling tolong menolong dan membantu orang lain di kalangan remaja telah mulai memudar.

Dari hasil survei diatas dapat disimpulkan bahwa anggota karang taruna kurang memiliki sikap altruisme. Perilaku tolong-menolong dan semangat kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat dan tolong menolong dalam berkelompok di era modern ini sudah hampir memudar. Sebagian besar orang mulai acuh dengan keadaan di lingkungannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku saling tolong-menolong mulai memudar di lingkungan bermasyarakat. Hal ini terjadi karena seseorang tidak peduli dengan kepentingan orang lain dan lebih mementingkan dirinya sendiri yang akan menyebabkan sikap acuh pada kehidupan bermasyarakat. Gambaran menurunnya perilaku altruisme didukung oleh fenomena yang kini banyak ditemui yaitu perilaku acuh dan pasif dan mulai mewabahnya sikap individualis yang semakin marak.

Selain itu peneliti juga telah melakukan wawancara kepada 5 orang anggota karang taruna: yaitu (mcr) sebagai anggota karang taruna mengatakan tidak mengikuti kegiatan gotong royong yang diadakan masyarakat sekitar dikarenakan memiliki kesibukan lain yang menurutnya lebih baik didahulukan pengerjaannya kemudian anggota karang taruna tersebut juga mengatakan lebih mementingkan diri sendiri karena menurutnya ada beberapa hal yang harus dipentingkan dahulu terhadap dirinya daripada orang lain, lalu anggota mengatakan medahulukan pekerjaannya terlebih dahulu baru setelah membantu orang lain. Selanjutnya (nfh) mengatakan tidak mau

memiliki urusan dengan orang lain dikarenakan menghindari masalah baru dengan orang lain, lalu anggota karang taruna tersebut mengatakan berpihak pada urusan yang sedang dikerjakan daripada harus membantu orang lain, kemudian anggota karang taruna tersebut mengatakan lebih mementingkan diri sendiri karena baginya mengutamakan diri sendiri lebih penting dan tidak mengikuti kegiatan kerja bakti/gotong royong dikarenakan memiliki kesibukan lain. Lalu (mn) mengatakan tidak tertarik mengikuti kegiatan gotong royong membantu warga, anggota karang taruna tersebut juga mengatakan lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain karena ada beberapa yang harus didahulukan pada dirinya daripada orang lain, dan mempunyai kesibukan sendiri daripada harus membantu orang lain dan tidak membantu orang lain ketika sudah ada seseorang yang menolongnya. Lalu (L) mengatakan tidak mengikuti kegiatan gotong royong/kerja bakti dikarenakan malas pada hari libur dan lebih mementingkan diri sendiri karena ada hal yang harus dikerjakan dahulu, terkadang anggota karang taruna tersebut akan meminta imbalan jika sudah menolong orang lain dan tidak akan membantu seseorang jika sudah ada yang menolong. Kemudian (N) mengatakan tidak menolong orang lain jika sudah ada yang menolong, salah satu anggota karang taruna sukarela membantu jika bisa menolong orang yang membutuhkan bantuan dan lebih mementingkan diri sendiri karena ada hal yang harus dikerjakan, lalu mengatakan tidak mengikuti kerja bakti/gotong royong karena pada hari libur membutuhkan istirahat.

Merosotnya perilaku tolong menolong orang lain untuk bergotong royong, saling membantu, dengan kecenderungan individu di Indonesia yang mulai menekankan sifat individualnya, dan terjadi karena tuntutan kehidupan yang menjadikan tumbuhnya perilaku mementingkan diri sendiri, namun pada dasarnya manusia dari berbagai generasi dan kalangan merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, melainkan hidup berdampingan antara individu satu dengan individu lain, yang saling berinteraksi bukan hanya sekedar menemani tetapi juga termasuk berusaha untuk menjalin komunikasi, seperti halnya anggota karang taruna yang dituntut untuk saling membantu antar satu sama lain (Lestari & Partini, 2015)

Dilansir dari berita kompas.com (Suhanda, 2020) dengan judul berita *“Menolong” yang menjelaskan: “Tidak heran, gotong royong (collaboration) yang merupakan unsur tolong-menolong, sudah ada sejak ratusan tahun lalu di Indonesia. Saling memberi perhatian, saling memberi bantuan. Adanya saling menolong ini akan tercipta saling menghargai, menghormati satu sama lain, menerima perbedaan, tidak menghitung untung rugi, ikhlas, suasana hati yang senang. Itulah karakter bangsa Indonesia selama ini. Hal ini tentu tidak boleh ditinggalkan karena apabila ditinggalkan akan tercipta generasi individualis yang mengutamakan kepentingan diri sendiri/kelompok”*

Menurut Sarwono (1999) faktor yang mempengaruhi altruisme yaitu (1) kehadiran orang lain, faktor yang berpengaruh pada perilaku menolong atau tindakan menolong orang lain yang kebetulan berada bersama kita ditempat kejadian. Semakin banyak orang lain, semakin kecil kecenderungan orang untuk menolong. Begitu juga sebaliknya, orang yang sendirian cenderung lebih bersedia menolong, (2) Menolong jika orang lain menolong, sesuai dengan prinsip timbal balik dalam teori norma sosial, adanya individu yang sedang menolong orang lain akan lebih memicu kita untuk ikut menolong, (3) Desakan waktu, biasanya orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung untuk tidak menolong, sedangkan orang yang santai lebih besar kemungkinannya untuk memberi pertolongan kepada yang memerlukan, (4) kemampuan yang dimiliki, bila individu merasa mampu dalam melakukan pertolongan, seseorang akan cenderung menolong. Sebaliknya bila seseorang tidak memiliki kemampuan untuk menolong, seseorang tidak akan melakukan perbuatan menolong. Namun pada kenyataannya yang terjadi dilapangan pada anggota karang taruna diwilayah kelurahan mangun jaya sikap tolong menolong atau perilaku altruisme sangat menurun dan bertolak belakang dengan yang seharusnya ada pada kegiatan karang taruna yaitu, membantu anggota lain dalam mengerjakan tugas dan ikut serta dalam kegiatan gotong royong.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Igo Masaid Pamungkas (2019) yang berjudul Hubungan Antara Kecerdasan Emosional

Dengan Altruisme Di Kelas XI MIPA SMAN 3 Demak. Penelitian ini menjelaskan yaitu ada hubungan antara kecerdasan emosi terhadap perilaku altruisme. Sumbangan yang diberikan oleh variabel pada hasil penelitian kecerdasan emosional kepada altruisme sebesar 37,4%. Sedangkan sisanya 62.6% lainnya dipengaruhi faktor lain yang belum bisa diungkap.

Hasil penelitian dari Goleman dalam (Maghfiroh & Suwanda, 2017) menyatakan bahwa Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi berkemampuan sosial tinggi dalam bentuk empati, kesediaan bekerjasama dan memiliki kepribadian altruistik. Permasalahan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruisme dengan nilai hasil korelasi sebesar 0,631 dengan signifikansi 0,001. Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa semakin tinggi pula altruisme pada siswa. sehingga hipotesis dapat diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kecerdasan emosional dengan altruisme.

Oleh karena itu peneliti berharap anggota karang taruna dapat menunjukkan sikap tolong menolong antar kelompok atau individu dimana kecerdasan emosional berperan dalam perilaku altruisme. Agar sikap tolong menolong diterapkan ketika sedang menjalani kegiatan. Organisasi karang taruna ini seharusnya mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat, pemerintah serta pihak-pihak yang terkait. Dikarenakan akhir-akhir ini banyak pemuda-pemudi yang kurang mendapatkan perhatian serta sulitnya untuk mengekspresikan diri, sehingga kita dapat melihat apa yang remaja lakukan saat ini adalah hal-hal yang tidak diharapkan oleh semua pihak (Sunoto & Nulhakim, 2017). Perilaku altruisme dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, kecerdasan emosional atau Intelegensi diartikan sebagai kemampuan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif. Kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk mengembangkan pikiran

dan tindakan (Ariati, 2017)

Kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Mayer dkk, 2001). Sehingga dari beberapa penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Altruisme Pada Anggota Karang Taruna Di Kelurahan Mangun Jaya. Myers (Sarwono & Meinarno, 2012) mengungkapkan faktor dari dalam diri yang mempengaruhi perilaku altruis yaitu suasana hati, sifat, jenis kelamin, dan tempat tinggal. Baron dan Byrne (2005) juga mengungkapkan salah satu faktor disposisional yang menyusun kepribadian altruis adalah empati.

(Sabiq, 2012) mengatakan bahwa faktor empati merupakan kemampuan untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain, yang merupakan aspek dari kecerdasan emosional. Selain faktor-faktor yang sudah disebutkan diatas, kecerdasan emosi juga merupakan salah satu faktor yang memediasi terjadinya perilaku altruisme (Zeidner dalam Nadhim, 2013). Menurut Baron (Sarwono & Meinarno, 2012) emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk menolong, menurutnya emosi positif secara umum meningkatkan tingkah laku menolong. Dari beberapa komponen latar belakang tersebut (empati, kemampuan mengenali emosi diri sendiri, dan mengelola emosi) jadi ada kaitan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruis yaitu bahwa kecerdasan emosi dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan menolong.

Adapun ciri-ciri seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi apabila ia secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka. Tidak mudah takut atau gelisah, mampu menyesuaikan diri dengan beban stres. Memiliki kemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, untuk mengambil tanggung jawab dan memiliki pandangan moral. Kehidupan emosional mereka kaya, tetapi wajar, memiliki rasa nyaman terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungannya (Goleman, 2005). Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosional rendah apabila

seseorang tersebut tidak memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois, berorientasi pada kepentingan sendiri. Tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi, selalu gelisah. Keegoisan menyebabkan seseorang kurang mampu bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Tidak memiliki penguasaan diri, cenderung menjadi budak nafsu dan amarah. Mudah putus asa dan tengelam dalam kemurungan (Goleman, 2005)

Berdasarkan hasil pemaparan oleh peneliti di atas, menunjukkan bahwa di lapangan terdapat fenomena yang akan diteliti, yakni kurangnya perilaku altruisme pada anggota organisasi karang taruna di wilayah Kelurahan Mangun Jaya. Hal tersebut diduga dipicu oleh kurangnya kecerdasan emosional yang dimiliki anggota organisasi karang taruna di wilayah Kelurahan Mangun Jaya. Dugaan tersebut memunculkan keinginan peneliti untuk membuktikan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruisme pada organisasi karang taruna di Wilayah Kelurahan Mangun Jaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di latar belakang dan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruisme pada organisasi karang taruna di Wilayah Kelurahan Mangun Jaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruisme pada organisasi karang taruna di Kelurahan Mangun Jaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial. Selain itu dari penelitian ini dapat memperkaya hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan dan dapat bermanfaat untuk menambah bahan masukan ataupun sebagai referensi pada penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ditujukan kepada pihak yang terkait dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagi anggota karang taruna, penelitian ini diharapkan dapat diterapkan oleh anggota karang taruna yaitu memiliki kecerdasan emosional dan perilaku altruisme, sehingga anggota karang taruna diharapkan dapat memahami manfaat kecerdasan emosional sebagai upaya meningkatkan altruisme.
2. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, bahan informasi, dan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan jenis bidang yang sama.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Berikut adalah uraian perbedaan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku altruisme dan penelitian yang akan peneliti lakukan :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Igo Masaid Pamungkas 2019 dengan judul Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Empati Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas XI MIPA SMA N 3 Demak Penelitian dilakukan di Kelas XI MIPA SMAN 3 Demak, dengan menggunakan subjek sebanyak 147 peserta didik yang tersebar di seluruh kelas XI. Teknik pengambilan

sampel yang digunakan adalah random sampling. Metode pengumpulan data skala kecerdasan emosi dan skala altruisme. Analisis data yang digunakan pada uji hipotesis adalah uji korelasional *Product Moment Pearson*. Analisis data yang digunakan korelasi product moment diperoleh nilai korelasi hasil korelasi sebesar 0,631 dengan signifikansi 0,001. Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa semakin tinggi pula altruisme.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Satria Andromeda 2014 dengan judul Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Karang Taruna Desa Pakang. Penelitian ini dilakukan di desa Pakang tepatnya di surakarta, dengan menggunakan subjek sebanyak Subjek 65 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik studi populasi atau study sensus. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment. Hasil analisis diperoleh data koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,584 dengan Signifikansi $p = 0,000$ ($p \leq 0,01$). Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku altruisme pada karang taruna desa Pakang.
3. Penelitian yang dilakukan Genda Febriansyah, Dra. dan Frieda NRH, M.S., Psikolog 2018 dengan judul Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Altruisme Pada Relawan Palang Merah Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada relawan palang merah indonesia, dengan menggunakan subjek yaitu relawan PMI yang berjumlah 40 orang. Hasil analisis data dengan analisis regresi sederhana menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan altruisme pada relawan PMI Kota Magelang ($r=0,091$; $p < 0,001$). Efikasi diri memberikan sumbangan efektif sebesar 47,7% terhadap altruisme.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wisnu Utama, Rooswita Santia Dewi, dan Rika Vira Zwagery 2018 dengan judul Hubungan Antara Perilaku Altruisme Dengan Keterikatan Kerja Pada Anggota Relawan PMI Banjarbaru. Penelitian dilakukan dengan menggunakan subjek anggota relawan PMI Banjarbaru berjumlah 43 orang. Metode analisis data yang

digunakan adalah korelasi product moment dari Karl Person dan metode pengumpulan data menggunakan skala perilaku altruisme dan skala keterikatan kerja. Hasil analisis penelitian menunjukkan hubungan antara perilaku altruisme dengan keterikatan kerja pada anggota relawan PMI Banjarbaru memiliki korelasi 0,374 dan taraf signifikansi sebesar 0,013. Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan positif dan signifikansi yang rendah antara perilaku altruisme dengan keterikatan kerja.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hadyan 2019 dengan judul Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Remaja Bhayangkari Club. Penelitian dilakukan pada remaja Bhayangkari club, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian ini adalah remaja bhayangkari club medan yang berjumlah 62 orang. Sampel penelitian ini berjumlah 50 orang, diambil dengan menggunakan tehnik purposive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala psikologi berupa skala empati yang di ukur dari 22 item valid ($\alpha = 0,893$), ada hubungan antara empati terhadap perilaku altruisme.

Berdasarkan kelima penelitian diatas yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruisme. Oleh karena itu peneliti memilih untuk meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruisme yang memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu mengenai responden yang akan diteliti, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian dan variabel yang dipilih.